

HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN PENERAPAN PRINSIP BENAR PEMBERIAN OBAT INJEKSI IV PADA PERAWAT PELAKSANA DI RUANG RAWAT INAP RSU MITRA SEJATI

Elyani Sembiring

Institute Kesehatan Sumatera Utara

Email: elyanisembiring@yahoo.com

Abstrak

Perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling tepat untuk memberikan obat dan meluangkan sebagian waktunya ke pasien. Perawat dalam memberikan obat injeksi IV juga harus memperhatikan resep obat yang diberikan harus tepat, hitungan yang tepat pada dosis yang diberikan sesuai resep dan selalu menggunakan prinsip benar pemberian obat. Kondisi seperti ini akan menyebabkan terjadinya interaksi antara sifat seorang perawat, yaitu motivasi yang ada di dirinya dengan kinerjanya. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui hubungan motivasi dengan penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi IV pada perawat pelaksana di ruang rawat inap RSU Mitra Sejati. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional dan sampel yang digunakan 58 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa $p \text{ value} = 0.005$ ($0.005 < \alpha = 0,05$) berarti ada hubungan antara motivasi dengan penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi IV pada perawat pelaksana di ruang rawat inap RSU Mitra Sejati.

Kata Kunci : Motivasi Perawat Pelaksana, Prinsip Benar Pemberian Obat, Ruang Rawat Inap

PENDAHULUAN

Prinsip benar pemberian obat merupakan salah satu standar prosedur yang digunakan oleh perawat di rumah sakit dalam menjalankan tugasnya saat memberikan obat kepada pasien. Dalam penelitian Harmiady, 2014 menyatakan bahwa prinsip benar pemberian obat yaitu benar pasien, benar obat, benar dosis, benar waktu, benar rute pemberian, dan benar dokumentasi.

Setiap rumah sakit memiliki standar operasional prosedur terkait pemberian obat yang berbeda-beda. Prosedur tersebut ada yang menggunakan prinsip 6 benar obat, prinsip 7 benar obat, prinsip 10 benar obat, dan prinsip 12 benar obat, tergantung bagaimana standar operasional yang diterapkan oleh rumah sakit. Menurut Haryani dan Esmianti (2015), prinsip benar dalam pemberian obat dianggap lebih tepat karena diperlukan sebagai upaya pertanggung

gugatan secara legalitas tindakan petugas yang dilakukan, dan sebagai perlindungan baik untuk petugas sendiri terhadap tuntutan hukum, maupun untuk pasien terhadap kecacatan atau bahkan kematian yang timbul sebagai akibat kesalahan dalam pemberian obat.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi penerapan prinsip benar pemberian obat menurut Harmiady (2014) antara lain tingkat pengetahuan perawat, tingkat pendidikan dan motivasi perawat. Selain itu, menurut Putriana, dkk (2015), faktor yang mempengaruhi kepatuhan pelaksanaan pemberian obat antara lain pendidikan, status pekerjaan, masa kerja dan motivasi kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk (2015) menyatakan bahwa di Rumah Sakit Umum dr. H. Koesnadi Bondowoso didapatkan data pelaksanaan prinsip 12 benar dalam pemberian obat dengan kategori baik yaitu 0 (0,0%), pelaksanaan dengan kategori cukup sebanyak 13 responden (25,5%), dan pelaksanaan dengan kategori kurang sebanyak 38 responden (74,5%). Hal ini

sejalan dengan penelitian Putriana, dkk (2015) menunjukkan hasil bahwa motivasi perawat dalam pelaksanaan pemberian obat di ruang IRNA Utama Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad Pekanbaru, berada pada kategori baik sebanyak 25 responden (53,4%), sementara kepatuhan perawat berada pada patuh sebanyak 29 responden (63,1%). Hal ini menunjukkan bahwa angka motivasi dan kepatuhan perawat tidak mencapai kondisi maksimal.

Leape, et al (1999) menyatakan bahwa 11 % *medication error* di rumah sakit berkaitan dengan kesalahan saat menyerahkan obat ke pasien dalam bentuk dosis atau obat yang keliru. Aiken dan Clarke (2003) menyatakan bahwa kesalahan pengobatan dan efek samping obat terjadi pada rata-rata 6,7% pasien yang masuk ke rumah sakit. Kejadian ini akan terus meningkat apabila tidak adanya kesadaran dan motivasi dari perawat dalam melakukan pemberian obat sesuai dengan prinsip pemberian obat yang berlaku di rumah sakit.

Motivasi perawat adalah suatu yang mampu mendorong seorang perawat

untuk melaksanakan tugasnya baik dari internal maupun eksternal Nursalam, (2015). Timbulnya motivasi dalam diri seorang perawat bisa disebabkan oleh adanya rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap pasien maka tentunya perawat akan berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan tindakan yang cepat, tepat, dan terarah untuk mengatasi masalah pasien. Banyaknya kesalahan dalam pemberian obat yang terjadi di berbagai tatanan pelayanan kesehatan menyebabkan pasien berada dalam kondisi tidak aman (*unsafety*).

Berdasarkan hasil survey pendahuluan melalui wawancara dengan bidang sekretariat RSUD Mitra Sejati pada tanggal 12 Januari 2019 di dapatkan data jumlah keseluruhan perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Mitra Sejati adalah sebanyak 58 perawat pelaksana dari 6 ruang rawat inap. RSUD Mitra Sejati sudah memperkenalkan program keselamatan pasien sejak tahun 2009 dan RSUD Mitra Sejati sebelumnya sudah ada dilaksanakan sosialisasi prinsip 12 benar pemberian obat melalui fasilitator akreditasi RSUD Mitra

Sejati, berhubung perawat masih banyak yang melakukan kesalahan dalam pemberian obat maka prinsip 12 benar pemberian obat belum dapat diterapkan di RSUD Mitra Sejati. Saat ini RSUD Mitra Sejati masih menggunakan prinsip 6 benar pemberian obat. Dalam penerapan prinsip 6 benar pemberian obat ini pun masih ada perawat yang tidak melakukan sesuai dengan prosedur sehingga terjadinya kesalahan dalam pemberian obat. Adapun data Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) yang diperoleh selama 1 tahun terakhir ialah sebagai berikut; kesalahan dalam pemberian obat kepada pasien yang berbeda nama terjadi di bulan Januari dan Mei disebabkan kurang telitinya perawat dalam melakukan identifikasi dan komunikasi kepada pasien secara langsung baik melihat gelang ataupun bertanya langsung pada pasien, perawat hanya fokus melihat dari nomor tempat tidur, kesalahan dalam pemberian dosis obat terjadi di bulan Juni yang seharusnya diberikan antibiotik dosis 500mg menjadi dosis 1gr, kesalahan dalam waktu pemberian obat injeksi terjadi pada bulan

Maret yang mana waktu pemberian obat lebih awal dari jam pemberian obat yang sudah tercatat dalam CPO (Catatan Pemberian Obat), dan keterlambatan dalam pemberian antibiotik serta anti nyeri pada bulan Juli dan November, kesalahan dalam pendokumentasian, dimana perawat lalai dalam mencatat di buku komunikasi dan lembar/CPO obat yang sudah diberikan kepada pasien, sehingga perawat di shift berikutnya nyaris memberikan obat yang sama kepada pasien yang sama.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan motivasi dengan penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi pada perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Mitra Sejati.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Mitra Sejati Medan selama 1 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelatif* dengan pendekatan *Cross Sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pelaksana di ruang

rawat inap Rumah Sakit Mitra Sejati sebanyak 58 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu pengambilan sampel yang sama dengan jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 58 responden.

Untuk memperoleh informasi penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner dengan skala Likert yang terdiri dari 18 pernyataan untuk mengetahui motivasi perawat pelaksana dan lembar observasi terdiri atas 32 pernyataan untuk melihat penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi intra vena pada perawat pelaksana.

Data yang telah diperoleh akan dikelola melalui beberapa tahap yaitu *editing*, *coding*, dan *tabulating*, kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak komputer. Data univariat dianalisis dengan cara menampilkan distribusi frekuensi dari setiap data kategori yaitu jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan kama bekerja. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan variabel motivasi

dengan variabel penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi intravena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diukur adalah jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan lama bekerja. Data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.

Gambaran Distribusi Frekuensi Dan Presentase Responden Karakteristik Data Demografi di RSU Mitra Sejati (n=58)

No	Data Demografi	F	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	6	10,3
	Perempuan	52	89,7
	Total	58	100
2.	Umur		
	25 - 30 Tahun	22	37,9
	31 - 35 Tahun	32	55,2
	36 - 40 Tahun	4	6,9
	Total	58	100
3.	Pendidikan		
	Ners	14	24,1

	S1 Keperawatan	0	0
	D III Keperawatan	44	75,9
	Total	58	100
4.	Lama Bekerja		
	1 – 3 Tahun	35	60,3
	4 – 7 Tahun	22	37,9
	8 – 10 Tahun	1	1,7
	Total	58	100

Berdasarkan karakteristik responden diatas didapatkan hasil bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin menunjukkan responden dalam penelitian ini lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebanyak 52 responden. Berdasarkan umur, sering kali dikaitkan dengan produktivitas kerja seseorang karena adanya keyakinan bahwa kinerja dan produktivitas akan menurun dengan bertambahnya umur, dengan faktor yang mempengaruhi yaitu menurunnya kecepatan, kecekatan, kekuatan, meningkatnya kejenuhan dan kurangnya rangsangan intelektual. Berdasarkan karakteristik responden pada tabel 1, umur

responden terbanyak yaitu umur 31-35 tahun sebanyak 32 responden (55,2%).

Data tingkat pendidikan terbanyak dalam penelitian ini adalah DIII Keperawatan yaitu sebanyak 44 responden (75,9%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan Ners, dalam penelitian ini, karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan S1 Keperawatan tidak dijumpai. Sementara itu karakteristik responden berdasarkan lama bekerja didapatkan hasil bahwa tidak ditemukan responden yang bekerja di atas 10 tahun dan di bawah 1 tahun. Dalam penelitian ini menunjukkan responden yang lama bekerja terbanyak yaitu 1–3 tahun yaitu sebanyak 35 responden (60,3%). Menurut Riani, (2013) mengemukakan bahwa lama kerja individu tidak menjamin produktivitas kerja, tidak ada alasan bahwa perawat yang lama bekerja atau senior lebih produktif dari pada yang junior.

Motivasi Perawat

Motivasi perawat diukur dengan menggunakan dua kategori hasil ukur. Uraian distribusi frekuensi terkait motivasi tergambar pada tabel berikut.

Tabel 2.

Distribusi Responden menurut Motivasi Perawat Pelaksana di Ruang rawat Inap RSUD Mitra Sejati (n=58)

No	Motivasi Perawat Pelaksana	F	(%)
1.	Baik	52	89,7
2.	Kurang Baik	6	10,3
Total		58	100

Motivasi dalam psikologi kerja biasa disebut pendorong semangat kerja. Kuat atau lemahnya motivasi seseorang dalam bekerja, dapat menentukan dasar besar kecilnya prestasinya. Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada tabel diatas didapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini motivasi perawat pelaksana terbanyak adalah motivasi dengan kategori baik

Menurut Wirawan, dkk (2015) menyatakan bahwa motivasi perawat dengan kategori sedang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor fisik, faktor intrinsik seseorang, fasilitas, (sarana

dan prasarana), situasi dan kondisi, program dan latihan, audio visual (media), serta faktor umur

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Harmiady (2014) yang meneliti tentang factor – faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan prinsip 6 benar pemberian obat oleh perawat pelaksana di ruang interna dan bedah Rumah Sakit Haji Makassar dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan prinsip 6 benar dalam pemberian obat dengan nilai $p = 0,000$.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardianti (2016) menunjukkan bahwa p value = 0,004, dimana nilai $p < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara sikap dan motivasi perawat dalam prosedur pelaksanaan pemberian obat yaitu 97,1% perawat mempunyai sikap baik, 65,7% diantaranya termotivasi dan 31,4% lainnya kurang termotivasi. Sedangkan yang sikap kurang berjumlah 2,9% perawat, 1,4% diantaranya termotivasi dan 1,4% kurang termotivasi.

Penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi intravena

Penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi intravena diukur dengan menggunakan dua kategori hasil ukur. Uraian distribusi frekuensi terkait penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi intravena tergambar pada tabel berikut.

Tabel 3.
Distribusi responden menurut penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi IV di Ruang Rawat Inap RSU Mitra Sejati (n=58)

No	Penerapan Prinsip Pemberian Obat Injeksi Intra Vena	F	(%)
1.	Baik	16	27,6
2.	Kurang Baik	42	72,4
Total		58	100

Berdasarkan analisa dan interpretasi data pada tabel diatas

didapatkan hasil penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi intravena terbanyak adalah penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi intravena dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 42 responden (72,4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami,dkk (2015) yang meneliti di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso berdasarkan kategorinya di dapatkan hasil 0 responden (0,0%) yang melakukan prinsip 12 benar dalam pemberian obat dengan kategori tinggi, 13 responden (25,5%) dalam melakukan prinsip 12 benar dalam pemberian obat dengan kategori cukup, dan 38 responden (74,5%) yang melakukan prinsip 12 benar dalam pemberian obat dengan kategori kurang.

Menurut Siti, dkk (2016) yang meneliti tentang Gambaran penerapan prinsip benar pemberian obat di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II berdasarkan penerapan prinsip benar dalam kategori baik yaitu sebanyak 13 perawat (40,6%) dan paling banyak dalam kategori cukup yaitu sebanyak 19

perawat (59,4%). Dan penelitian yang dilakukan oleh Pudjowati, dkk (2016) yang meneliti di Rumah Sakit Panti Waluyo Sawahan Malang berdasarkan kategorinya di dapatkan hasil 87 responden (94,6%) yang melakukan penerapan prinsip 7 benar dengan kategori baik, 4 responden (4,3%) yang melakukan penerapan prinsip 7 benar dengan kategori cukup, dan 1 responden (1,1%) yang melakukan penerapan prinsip 7 benar dengan kategori kurang.

Tabel 4.

Hubungan motivasi dengan penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi intra vena pada perawat pelaksana di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum

Mitra Sehati Medan

Motivasi	Kategori Penerapan Prinsip Benar pemberian obat injeksi Intra Vena				Total	%
	Baik		Kurang Baik			
	F	%	F	%		
Baik	11	21,2	4	78,8	52	10

			1			0
Kurang Baik	5	83,3	1	16,7	6	10
Total	16	27,6	4	72,4	58	10
ρ value = 0,005						

Berdasarkan data diatas menunjukkan hasil bahwa motivasi perawat dalam pelaksanaan pemberian obat injeksi intravena di Rumah Sakit Umum Mitra Sejati, berada pada kategori baik sebanyak 52 responden (89,7%), sementara penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi intravena berada pada kategori baik sebanyak 16 responden (27,6%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi dan penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi intravena belum dilaksanakan secara sempurna.

Hasil uji statistic dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukkan hasil bahwa motivasi mempengaruhi prinsip benar pemberian obat injeksi intravena oleh perawat ($\rho = 0,005$; $\alpha = 0,05$). Motivasi ini dipengaruhi oleh karakteristik perawat antara lain

pengetahuan, pendidikan dan pengalaman. Faktor inilah yang memperkuat motivasi perawat mengaplikasikan prinsip benar pemberian obat injeksi intravena kepada pasien.

Harmiady (2014) menyatakan perawat dengan tingkat pengetahuan yang tinggi cenderung mampu melaksanakan prinsip benar pemberian obat dengan tepat dibandingkan yang memiliki pengetahuan yang kurang baik dan semakin tinggi tingkat pendidikan perawat maka semakin baik kemampuan perawat dalam melaksanakan prinsip - prinsip dalam pemberian obat serta pengalaman lama bekerja seorang perawat pelaksana juga mempengaruhi tindakan perawat pelaksana dalam menerapkan prinsip benar pemberian obat injeksi intravena dimana yang lama bekerja cenderung sudah terbiasa dan terlatih dalam melakukan penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi intra vena dibandingkan dengan perawat pelaksana yang masih sedikit pengalamannya dalam bekerja.

Menurut penelitian Feleke, Mulatu, dan Yesmaw (2015) menyatakan bahwa

pengalaman kerja kurang dari 6 tahun atau sama dengan 6 tahun 2 kali lebih mungkin melakukan kesalahan pemberian obat dibanding mereka yang bekerja diatas 6 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami,dkk (2015) yang meneliti tentang hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan prinsip 12 benar dalam pemberian obat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil p value = 0,005. H_a diterima jika H_0 ditolak jika nilai $p \leq \alpha$, $0,005 \leq 0,05$. Hasil analisis statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan prinsip 12 benar dalam pemberian obat di Ruang Rawat Inap RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Motivasi perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Mitra Sejati terhadap 58 responden yang menjadi sampel penelitian, dengan kategori motivasi baik sebanyak 52 responden (89,7%)

dan kategori motivasi kurang baik sebanyak 6 responden (10,3%).

2. Penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi IV pada perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Mitra Sejati terhadap 58 responden yang menjadi sampel penelitian, dengan kategori baik sebanyak 16 responden (27,6%) dan kategori kurang baik sebanyak 42 responden (72,4%)
3. Berdasarkan analisa dan analitik korelasional dengan menggunakan chi-square mengidentifikasikan bahwa ada hubungan motivasi dengan penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi IV pada perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Mitra Sejati dengan p value sebesar $0,005 < 0,05$

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan kepada perawat dapat memberikan obat dalam rentang 30 menit setelah advice atau setelah jadwal pemberian obat, selalu menanyakan ada tidaknya alergi obat

pada pasien atau keluarga pasien dan mengoptimalkan waktu untuk istirahat bagi perawat pelaksana.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hendaknya dapat perlu mengadakan sosialisasi tentang tentang penerapan prinsip benar pemberian obat terhadap mahasiswa/I serta mengadakan pelatihan-pelatihan atau seminar terkait dengan perkembangan prinsip benar pemberian obat untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa.

3. Bagi Peneliti

Disarankan kepada peneliti untuk lebih menambah wawasan dan pengetahuan serta menerapkan ilmu yang didapat selama pendidikan, khususnya tentang motivasi dengan penerapan prinsip benar pemberian obat injeksi IV pada perawat pelaksana.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk dapat melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan prinsip pemberian obat injeksi IV

pada perawat pelaksana di Rumah Sakit.

DAFTAR PUSTAKA

Aiken dan Clarke. *Educational levels of hospital nurses and surgical patient mortality*. JAMA . 2003 September 24; 290(12): 1617–1623

Feleke, S, A., Mulatu, M, A., Yesmaw, Y,S. 2015. *Medication Administration Error : Magnitude And Associated Factors Among Nurse In Ethiopia*. Ethiopia : BMC nursing

Hardianti, A. 2016. *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Motivasi Perawat Dalam Menerapkan Prosedur Pelaksanaan pemberian Obat Di Rumah Sakit Ibnu Sina Yw- Umi Makassar*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis9 (2), 2302-1721.

Harmiady. 2014. *Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelaksanaan Prinsip 6 Benar Dalam Pemberian Obat Oleh Perawat Pelaksana Di Ruang Interna Dan Bedah Rumah Sakit Haji Makassar*. Jurnal Ilmiah

- Kesehatan Diagnosi, 4(5), 2302-1721.
- Haryani dan Esmianti.2015.**Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan prinsip enam tepat pemberian obat.**Jurnal Media Kesehatan. 8(1), 01-99
- Leape LL, Cullen DJ, Clapp MD. **Pharmacists participation on physician rounds and adverse drug events in the intensive care unit.** JAMA 1999;282:267-70.
- Nursalam. 2015. **Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam praktik keperawatan profesional.**Jakarta. Salemba Medika
- Pudjowati, dkk.2016. **Hubungan pengetahuan perawat tentang pemberian obat dengan penerapan prinsip 7 benar pada pasien di rumah sakit panti waluya sawahan malang.** Nursing Ners.1(1).
- Putriana, dkk. 2015. **Hubungan Motivasi Perawat dengan Kepatuhan Pelaksanaan Pemberian Obat Oral**
- Riani.2013. **Budaya Organisasi.** Yogyakarta.Graha Ilmu
- Siti Fatma, dkk. 2016. **Gambaran penerapan prinsip benar pemberian obat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta unit II.**Jurnal Ners dan Kebidanan. 4(2), 2354-7642
- Utami, dkk (2015).**Hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan prinsip 12 benar dalam pemberian obat di ruang rawat inap RSUD.dr.H.Koesnadi Bondowoso.**E-jurnal Pustaka Kesehatan. 4(3)
- Wirawan, dkk. 2015. **hubungan motivasi kerja perawat dengan pelaksanaan identifikasi pasien sebelum pemberian obat injeksi IV perset**